

**PERAN ASATIDZ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI BARU DI  
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA  
LAMPUNG SELATAN**

Jasendra Adiyatma<sup>1</sup>, Arizal Eka Putra<sup>2</sup>, Tahir Rohili<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung,  
<sup>1</sup>yasenadhiyatma@gmail.com, <sup>2</sup>arizaleka@gmail.com, <sup>3</sup>thohirhamzah@gmail.com

**ABSTRACT**

*Character formation of santri is a fundamental objective of education in Islamic boarding schools, particularly for new students who are in the process of adapting to the values and culture of the pesantren. The role of asatidz is crucial in guiding santri and instilling moral and spiritual values that shape their character. This study aims to analyze the role of asatidz in the character formation of new santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda. This research employed a qualitative method with a field research approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that asatidz play a strategic role in shaping santri's character through the internalization of the values of the Panca Jiwa, namely sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyyah), and freedom. Character formation is implemented through four main methods: role modeling, habituation, moral advice, and the application of educational punishment. Role modeling is identified as the most effective method as it provides direct examples for santri. Habituation is carried out through daily routines to foster consistent character development, while advice and punishment function as tools for moral reinforcement, discipline, and responsibility. This study emphasizes that character education in pesantren extends beyond academic aspects to include the development of faith, worship, and morality, contributing to the formation of santri who are morally upright, independent, and responsible.*

*Keywords: asatidz, character building, new students*

**ABSTRAK**

Pembentukan karakter santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, khususnya bagi santri baru yang sedang berada pada tahap adaptasi terhadap budaya dan nilai-nilai kepesantrenan. Peran *asatidz* menjadi sangat penting dalam proses penanaman nilai moral dan spiritual agar santri mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan karakter pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *asatidz* dalam membentuk karakter santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *asatidz* memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Modern Gontor, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan. Proses pembentukan karakter dilakukan

melalui empat metode utama, yakni keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan penerapan hukuman yang bersifat mendidik. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif karena memberikan contoh langsung bagi santri. Pembiasaan diterapkan melalui rutinitas harian, sementara nasihat dan hukuman digunakan sebagai sarana evaluasi, penguatan moral, serta penanaman disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren mencakup pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga mampu membentuk santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *asatidz*, pembentukan karakter, santri baru

### **A. Pendahuluan**

Guru memiliki peran kunci sebagai pemberi pengetahuan, pembimbing pengembangan keterampilan, serta penyedia lingkungan pembelajaran yang mendukung.<sup>1</sup> Mereka menjadi contoh dalam perilaku dan nilai-nilai moral, serta menilai kemajuan santri. Sebagai administrator kelas, motivator, dan pendukung sosial, guru membentuk pondasi esensial untuk mencapai tujuan pendidikan dan perkembangan holistik santri. Berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter di pesantren, namun kajian yang secara spesifik menelaah peran *asatidz* dalam membentuk karakter santri baru pada masa adaptasi awal masih terbatas maka peneliti akan meneliti terkait peran *Asatidz* dalam pembentukan karakter santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Pendidikan karakter dan pembentukan etika adalah aspek penting dalam proses pendidikan remaja muslim.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan agama Islam, mata pelajaran fiqh memiliki potensi besar untuk membentuk etika siswa remaja.

Etika adalah landasan penting dalam ajaran Islam, dan pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam.<sup>3</sup> Namun, di era modern yang penuh dengan tantangan moralitas, terutama dalam dunia digital, peran *Asatidz* dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan etika menjadi semakin mendesak. Perubahan sosial, teknologi, dan akses mudah terhadap berbagai konten online telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku remaja. Karakter merupakan cerminan perilaku individu yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa, yang tampak melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan sehari-hari.<sup>4</sup>

Pikiran maksudnya adalah cara seorang individu peserta didik dalam berpikir, sikap adalah cara peserta didik dalam bersikap apakah sopan/santun atau tidak, perasaan adalah bagaimana seorang peserta didik dalam mengolah ego atau perasaannya yang ada didalam dirinya, perkataan adalah bagai mana

peserta didik berbicara terhadap seseorang yang lebih tua, lebih muda ataupun sebaya dengan dirinya, dan perbuatan adalah perilaku yang tercermin disetiap individu seorang peserta didik. Jadi karakter dalam sistem pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu, maksudnya adalah bahwa dalam sistem pendidikan, tujuan dari pengembangan karakter yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada santri, seperti nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga santri dapat menjadi pribadi yang bermoral dan beretika dimana didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan yang bisa menjadi sebuah kebiasaan baik yang dapat diimplementasikan atau yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal para santri. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan pendidik secara sadar dan terencana untuk mengembangkan serta memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuannya adalah membentuk karakter pribadi santri agar mampu menjadi individu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Strategi-strategi yang diterapkan oleh *Asatidz* dapat mencakup metode pembelajaran yang interaktif, pemberian contoh positif, dialog moral, penggunaan kisah-kisah atau hadis-hadis sebagai sarana pembelajaran, serta promosi sikap

kritis terhadap isu-isu moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan strategi ini, *Asatidz* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fiqh dengan lebih mendalam sambil membangun etika yang kuat. Selain itu, penelitian ini akan membahas dampak dari strategi-strategi ini pada pemahaman dan praktik etika remaja muslim. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai efektivitas berbagai pendekatan dalam pembelajaran Fiqh serta bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara harmonis dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda menerapkan sistem pendidikan yang menyeluruh dalam membentuk karakter santri baru. Para *asatidz* (guru) tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Mereka turut aktif mendampingi santri dalam berbagai aktivitas, mulai dari bangun tidur hingga menjelang waktu istirahat malam. Kondisi ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter, dimana nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan langsung dari para *asatidz*. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa *asatidz* di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda memiliki peran

penting dalam proses adaptasi santri baru. Mereka aktif membantu santri baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok yang mungkin sangat berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya. Para *asatidz* mengadakan sesi konseling reguler, memberikan motivasi, dan membantu santri mengatasi tantangan-tantangan awal seperti rindu rumah atau kesulitan dalam mengikuti rutinitas pondok. Selain itu, mereka juga berperan dalam memantau perkembangan karakter santri secara individual, memberikan umpan balik konstruktif, dan bekerjasama dengan orang tua santri untuk memastikan perkembangan positif karakter anak-anak mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi metode-metode inovatif yang diterapkan dalam proses pembentukan karakter, serta menganalisis efektivitas pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial. Dengan memahami peran krusial *asatidz* ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren, khususnya dalam konteks

pembentukan karakter generasi muda Muslim yang tangguh dan berakhlak mulia.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi atau tempat yang menjadi objek kajian.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari subjek penelitian, dengan narasumber utama yaitu Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan akademik maupun non-akademik dipondok tersebut. Narasumber berikutnya adalah staf Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Sementara itu, data observasi merupakan hasil pengamatan langsung peneliti selama berada dilokasi penelitian. Adapun data dokumentasi diperoleh dari arsip dan catatan yang dimiliki oleh sekretaris pusat Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM).

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan

Huberman, dimana proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan analisis mencakup tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>7</sup>

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren, diterapkan empat metode utama yang saling melengkapi, yaitu metode keteladanan melalui contoh perilaku para *asatidz* dalam kedisiplinan dan kejujuran, metode pembiasaan untuk menaati peraturan pondok dan rutinitas ibadah, metode nasihat berupa arahan dan pengingat untuk evaluasi diri, serta metode hukuman sebagai konsekuensi pelanggaran yang bertujuan membangun sikap tanggung jawab dan ketertiban santri. Pendidikan karakter santri merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tujuannya adalah membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, spiritualitas yang kuat, dan kepribadian yang tangguh.<sup>8</sup>

Kesimpulan diatas dikuatkan dengan wawancara dengan beberapa *asatidz* dan santri. Metode keteladanan, menurut Ananda M Afla Ubaidillah Putra Abi, anak baru kelas

1 intensif B, mengetakan bahwa *Asatidz* sangat berperan dalam membentuk karakter kami. Mereka bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat bagai mana mereka berdisiplin, menghormati orang lain, dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Hal itu membuat kami termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Juga disampaikan Al-ustadz Saifullah S. Ag., selaku wali kelas santri baru kelas 1 Int B, menegaskan bahwa sebagian besar santri sangat memperhatikan dan meniru perilaku kami, maka dari itu Saya selalu berusaha menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik dalam keseharian. Contohnya, saya selalu hadir tepat waktu di kelas, menjaga kebersihan, dan berinteraksi dengan santri secara sopan dan ramah. Selain itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan pondok seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan pengajian agar santri melihat bahwa aturan yang mereka jalani juga dipraktikkan oleh *asatidz*. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas santri baru yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif karena santri cenderung meniru perilaku *asatidz* dalam keseharian.

Metode Pembiasaan, menurut Ananda Pradiva Adz Zikra, santri baru kelas 1C, mengatakan bahwa dulu saya sering bergantung pada orang tua untuk mengatur jadwal atau menyelesaikan tugas. Tapi di pondok, saya harus mengatur sendiri waktu

saya, mencuci pakaian sendiri, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Juga disampaikan oleh Ananda M. Najjeb, santri baru kelas 1B, menyatakan bahwa Awalnya saya merasa sulit menyesuaikan diri, terutama dengan jadwal yang padat dan aturan yang ketat. Tapi setelah beberapa minggu, saya mulai terbiasa. Sekarang saya merasa lebih disiplin dan bisa mengatur waktu dengan baik.

Metode Nasihat, menurut Ananda Mirza Herdianto, anak baru kelas 1C, mengatakan bahwasannya Saya merasa dihargai karena *asatidz* peduli terhadap perkembangan kami. Kadang nasihat terasa berat, terutama jika menyangkut kesalahan yang saya lakukan, tetapi setelah dipikirkan kembali, saya sadar bahwa nasihat tersebut untuk kebaikan saya. Dan juga disampaikan oleh Ananda Raffa Muhammad Yusuf, santri baru kelas 1B, mengatakan bahwa Nasihat dari *asatidz* membuat saya lebih sadar akan pentingnya akhlak, kedisiplinan, dan ibadah. Saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Bahkan, beberapa nasihat yang saya terima di pondok akan saya ingat dan bawa dalam kehidupan saya nanti setelah lulus. Menurut Al-Ustadz Riswanda Ipnu Nawawi S. Ag., selaku wali kelas anak baru kelas 1B, mengatakan bahwa Metode nasihat sangat penting karena membantu santri memahami alasan dibalik aturan dan nilai-nilai yang diajarkan di pondok. Nasihat diberikan untuk membimbing santri dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan

ajaran Islam dan budaya pesantren. Juga disampaikan oleh Al-Ustadz Iqbal Mustofa S. Ag., selaku wali kelas anak baru kelas 1C, mengatakan bahwa Metode nasihat sangat efektif jika dilakukan secara berulang dan dikombinasikan dengan metode lain, seperti keteladanan dan pembiasaan. Nasihat tanpa contoh nyata mungkin kurang berdampak, tetapi jika santri melihat langsung penerapan nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih mudah menerimanya.

Metode hukuman, menurut Ananda Ihsanu Zofir Kamsi, selaku anak baru kelas 1C, mengatakan bahwa Awalnya saya merasa tidak terima dan berpikir bahwa hukuman itu terlalu berat. Tetapi setelah dijelaskan oleh *asatidz* bahwa hukuman ini bertujuan agar saya lebih disiplin, saya mulai memahami dan menerima bahwa ini adalah bagian dari pendidikan karakter. Juga disampaikan oleh Al-Ustadz Dimas Kaffa Billah, selaku pengasuhan santri Kami selalu memastikan bahwa hukuman diberikan dengan tujuan mendidik, bukan sekadar menghukum. Sebelum memberikan hukuman, kami menjelaskan kepada santri mengapa mereka diberikan sanksi dan bagaimana mereka bisa memperbaiki diri. Selain itu, hukuman tidak boleh dilakukan dengan emosi, melainkan dengan kesabaran dan keadilan.

Hasil wawancara dengan beberapa *asatidz* mengungkapkan bahwa mereka menerapkan pendekatan holistik dalam membentuk karakter santri baru.

Selain mengajarkan materi pelajaran, para *asatidz* juga menekankan pentingnya pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi. Mereka menggunakan metode-metode inovatif seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu santri mengembangkan karakter positif. Para *asatidz* juga menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam hal akhlak, ibadah, dan interaksi sosial, karena mereka percaya bahwa keteladanan adalah cara paling efektif dalam membentuk karakter santri. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *asatidz* memiliki peran krusial dalam membentuk karakter santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. Dengan menerapkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman yang mendidik, para *asatidz* berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga membentuk santri agar memiliki akhlak yang baik, disiplin tinggi, dan kemandirian.

Metode-metode yang diterapkan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai pesantren yang nantinya akan dibawa oleh santri dalam kehidupan mereka setelah lulus dari pondok.

## **PEMBAHASAN**

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai makhluk yang istimewa karena mampu menghemat energi melalui tindakan yang

dilakukan secara spontan dan melekat sebagai kebiasaan. Dengan demikian, kekuatan dan potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan dan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, proses pembiasaan dalam pendidikan sebaiknya ditanamkan sejak dini.<sup>9</sup> Metode ini mencakup pembiasaan untuk menaati dan melaksanakan seluruh peraturan pondok, menjaga kebersihan lingkungan, serta disiplin dalam beribadah tepat waktu. Dengan terus membiasakan mereka dalam hal-hal tersebut, karakter baik perlahan terbentuk dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka.

Manusia memiliki kemampuan unik untuk membiasakan diri dengan berbagai hal. Proses pembiasaan ini bukan hanya sekadar pengulangan, tetapi juga sebuah strategi cerdas untuk menghemat energi. Ketika suatu tindakan atau perilaku telah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, sumber daya kognitif dan fisik yang sebelumnya dibutuhkan menjadi lebih efisien.<sup>10</sup> Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Selain itu, pendidikan karakter dalam kegiatan formal berperan sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu-ilmu tentang pembentukan karakter yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan informal dan nonformal. Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara mereka bekerja, beribadah, berakhlak, hingga

dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah dimasjid.<sup>11</sup>

Metode nasihat dalam pendidikan akhlak dapat diterapkan secara efektif dengan mempertimbangkan faktor kejiwaan individu atau sasaran yang akan dibina. Hal ini penting karena secara psikologis, setiap manusia memiliki perbedaan kondisi kejiwaan sesuai dengan tahapan usianya.<sup>12</sup> Pemberian nasihat para *asatidz* kepada santri dilakukan sebagai metode pembinaan yang bertujuan memberikan arahan dan refleksi diri, khususnya diterapkan pada saat evaluasi mingguan dan acara-acara pondok pesantren, dimana para santri dibimbing untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan didorong untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan karakter dapat dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat, dimana masing-masing pemangku kepentingan menjalankan program sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dipondok pesantren, pendidikan karakter diterapkan melalui seluruh mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, para santri juga diberikan nasihat serta dibimbing melalui kurikulum yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Pembiasaan mencakup penerapan cara hidup yang benar, pemberian sanksi dan

penghargaan yang bersifat mendidik, serta penugasan yang bertujuan untuk membina dan mengarahkan santri.<sup>13</sup>

Apabila berbagai metode sebelumnya tidak lagi efektif, maka diperlukan tindakan tegas untuk menempatkan permasalahan pada posisi yang semestinya. Tindakan tegas tersebut berupa hukuman. Meskipun hukuman merupakan metode terakhir dan dianggap paling tidak diharapkan, dalam kondisi tertentu penerapannya tetap diperlukan. Di pondok pesantren, metode hukuman digunakan untuk menegakkan kedisiplinan dengan tetap mengutamakan nilai-nilai pendidikan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, mulai dari hukuman fisik ringan hingga sistem skorsing bagi pelanggaran yang tergolong serius. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah agar santri memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri mereka. Dengan demikian, pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pengembangan seluruh dimensi diri anak secara seimbang, baik dari aspek kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, maupun spiritual. Membangun karakter bangsa pada dasarnya berarti membangun pandangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup, serta pegangan hidup suatu bangsa. Namun, akhlak tidak akan tumbuh

dengan sendirinya tanpa adanya proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk menuntut ilmu yang menekankan dan memprioritaskan pembentukan akhlak, sebagai mana yang diajarkan di lingkungan pesantren.<sup>14</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para *asatidz* di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri baru melalui penerapan nilai-nilai Panca Jiwa, yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan. Selain itu, dalam proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren, di terapkan empat metode utama yang saling melengkapi. Metode-metode ini mencakup keteladanan melalui contoh perilaku para *asatidz* dalam kedisiplinan dan kejujuran, pembiasaan untuk menaati peraturan pondok dan rutinitas ibadah, pemberian nasihat sebagai arahan dan pengingat untuk evaluasi diri, serta penerapan hukuman sebagai konsekuensi pelanggaran yang bertujuan membangun sikap tanggung jawab dan ketertiban santri.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tentang pemberian teori moral, tetapi lebih kepada pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari pendidik, serta pemberian nasihat dan konsekuensi yang mendidik. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya

berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam seperti yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor berkontribusi besar dalam membangun generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan moralitas. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk diterapkan lebih luas baik dilingkungan pesantren, sekolah Islam, maupun pendidikan umum yang ingin menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat pada siswa-siswinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AbdullahSyukriZarkasyi.(2005)Gontor &PembaharuanPendidikanPesantren,Jakarta:RajawaliPress.
- AbuddinNata,AkhlakTasawuf.Jakarta: RajawaliPers,2009.
- AgusZaenalFitri.(2012).PendidikanKarakterBerbasisNilai&EtikaDiSekolah.Yogyakarta:ArruzMedia.
- E.Mulyasa.(2013).ManajemenPendidikanKarakter.Jakarta:BumiAksara.
- HadariNawawi.(2010)OrganisasiPondokPesantrendanPengelolaanMadrasah,Jakarta:HajiMasagung.
- KH.HasanBasri.(2007).PendidikanKarakterBerbasisBudayaPesantren.Semarang:Formaci.
- RidwanAbdullahSani.(2016).PendidikanKarakter;PengembanganKar

- akterAnakyangIslami, Jakarta: B  
umiAksara.
- Saepuddin.(2019)KonsepPendidikan  
KarakterDanUrgensinyaDalam  
PembentukanPribadiMuslimM  
enurutImamAl-  
Ghazali. Bintan: Stain Sultan Abd  
urrahman Press.
- Zubaedi.(2011).DesainPendidikanKar  
akter,KonsepdanAplikasinyaada  
lamLembagaPendidikan, Jakart  
a: Kencana.
- Agustina, M., Sugianto, S., & Nurjanta, N.  
(2020). Peran Pendidikan Pesan  
tren dalam Membentuk Karakter  
Santri. *Journal of Education and I  
nstruction (JOEAI)*, 3(1), 91-102.
- Ahmad & M. Sahibudin, "Ustadz Dan Pe  
mbentuk Karakter Santri Di Pesa  
ntren (Studi Di Pondok Pesantren  
Nurus Sholah Akkor Palengaan P  
amekasan)," *Jurnal Penelitian dan  
Pemikiran Keislaman* 7, no. 1 (2  
020): 14–24.
- Hasanah, N., Awreliya, H., Riyanto, N. M.  
P., & Salsabila, R. (2023). Analisis  
masalah pendidikan karakter da  
n moral dalam perspektif Islam. *R  
eligion: Jurnal Agama, Sosial, da  
n Budaya*, 1(4), 1171-1183.
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menu  
mbuhkan Rasa Cinta Kepada All  
ah Dan Mahluknya Pada Anak Us  
ia 5-  
6 Tahun. *Thufula: Jurnal Inovasi P  
endidikan Guru Raudhatul Athfal*  
, 6(2), 248–265.
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menu  
mbuhkan Rasa Cinta Kepada All  
ah Dan Mahluknya Pada Anak Us  
ia 5-  
6 Tahun. *Thufula: Jurnal Inovasi P*
- endidikan Guru Raudhatul Athfal  
, 6(2), 248–265.
- Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi P  
embentukan Karakter Santri Reli  
gius yang diterapkan SDTQ-  
T An-  
Najah Pondok Pesantren Cindai  
Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pe  
ndidikan Madrasah Ibtidaiyah*, V  
OL. 4, No. 1, 2019, 83.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & A  
stuti, A. W. (2023). Dinamika pend  
idikan karakter dalam perspektif l  
bnu Khaldun: Menjawab tantang  
an pendidikan Islam modern. *Jur  
nal Impres Indonesia*, 2(9), 903-  
914.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2  
020). Manajemen Pendidikan K  
arakter Berbasis Pondok Pesant  
ren. *Jurnal Intelektualita: Keisla  
man, Sosial Dan Sains*, 9(1), 37–  
44.
- Nusantara, Andidan Setyaningsih, R. (2  
019). Strategi komunikasi walikel  
as dalam menumbuhkan motiva  
si belajar santri kelas I di PMD  
Gsesuaidengannilai-  
nilailslam. *Jurnal Sahafa*, vol. 1 n  
o. 2.
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran pend  
idikan karakter dalam membantu  
k sumberdaya manusia yang ber  
kualitas. *Jurnal Pendidikan dan K  
onseling (JPDK)*, 5(2), 1032-  
1041.
- RANISYA Dwi Septiani, Widjojoko, dan D  
eni Wardana, "Implementasi Pro  
gram Literasi Membaca 15 Menit  
Sebelum Belajar Sebagai Upaya  
Dalam Meningkatkan Minat Mem  
baca," *Jurnal Perseda* V(2022), 1  
32.

- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 201.
- Suking, A., & Huludu, C. R. (2023). Partisipasi stakeholder dalam mendukung implementasi Sekolah Penggerak. *Equity In Education Journal*, 5(2), 115-120.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentuk karakter. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Ust. Farhan (Staff Pengasuhan Santri PMP MDG Kampus 7), "Metode Pembentukan Santri", Wawancara dengan peneliti, 04 November 2024
- Ust. Haryanto (Pimpinan Pondok Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7), "Metode Pembentukan Santri", Wawancara dengan peneliti, 04 November 2024